



## Validasi *Flashcard* BlaaBlaaBlaa sebagai media intervensi gangguan *speech delay*

Clarissa Serena Wibowo<sup>1</sup>, Intan Prameswari Putri Mulia<sup>1</sup>, Valencia Lo<sup>1</sup>, Widya Annisa Royani<sup>1</sup>, Jony Eko Yulianto<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v5i1.307>

### Article Info

Received : 20-08-2023  
Revised : 26-01-2024  
Accepted : 29-04-2024

**Abstract:** The global pandemic has been disrupting the lives of many people. For children aged 2-4 years old with speech delay disorder, social isolation can be detrimental because there is a lack of social interactions that are vital for their language development. This article focused to develop an intervention media, the Blaablalaa Flashcard, to help parents and therapists working with children with speech delay. In developing this paper, we document the process of validating the cards by working with developmental psychologists and two therapists in Surabaya. In the process, we also explore the potential improvements that can be made to improve the quality of the cards. Various feedback has been gathered, ranging from the content, design, and instructional elements. Results show that the Blaablalaa Flashcard meets the standard to use as an intervention media for children with speech delay.

**Keywords:** Children, Disorder, Flashcard, Intervention, Speech delay

**Citation:** Wibowo, C. S., Mulia, I. P. P., Lo, V., Royani, W. A., & Yulianto, J. E. (2024). Validasi *Flashcard* BlaaBlaaBlaa sebagai media intervensi gangguan *speech delay*. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 17-30. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v5i1.307>

### Pendahuluan

Pandemi COVID-19 merupakan fenomena universal dan membawa dampak yang berbeda-beda untuk setiap orang (Pelupessy et al, 2020), tidak terkecuali pada anak usia dini. Masa anak usia dini adalah masa emas karena anak mengalami perkembangan yang sangat pesat (Suhendro, 2020; Rohayani, 2020). Masa anak usia dini juga menjadi kunci utama untuk keberhasilan belajar di jenjang berikutnya (Madyawati, 2016). Menurut Wulandari dan Purwanta (2020) terdapat aspek perkembangan yang harus dioptimalkan yaitu aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Umumnya, untuk mengembangkan aspek tersebut, anak memasuki PAUD atau TK, sehingga anak memiliki kesempatan berinteraksi langsung melalui aktivitas bersama teman-teman sebaya (Suhendro, 2020). Namun, pandemi mengharuskan anak untuk terus-menerus di

rumah. Frekuensi interaksi dengan dunia luar menurun, yang berdampak pada setiap aspek perkembangan mereka. Salah satu yang paling krusial adalah aspek perkembangan bahasa pada anak. Akibat pandemi, anak berusia 2 tahun hanya mampu memiliki perbendaharaan kata yang terbatas. Padahal ketika anak berusia 2 tahun, mereka seharusnya sudah mampu menggabungkan 2 kata atau lebih untuk menjadi sebuah kalimat (Nilawati & Surayana, 2018). Menurut para ahli, pada usia 2 tahun seharusnya anak mampu menggunakan 50 sampai 300 kata yang berbeda serta terjadi peningkatan pada jumlah kosakata (Marotz & Allen, 2013). Keterlambatan anak dalam berbicara ini disebut sebagai *speech delay*. *Speech delay* adalah ketika anak kurang mampu melakukan percakapan selayaknya anak-anak seusianya, ditunjukkan dengan pola kesalahan suara anak ketika berucap yang tidak sesuai untuk usianya (Sunderajan & Kanhere, 2019).

Email: [jony.eko@ciputra.ac.id](mailto:jony.eko@ciputra.ac.id) (\*Corresponding Author)

Fenomena *speech delay* pada anak usia dini terjadi cukup masif di Indonesia. Hasil survei terkini menyatakan bahwa terdapat 14,8% orangtua yang mengaku bahwa anak mereka mengalami *speech delay* (Dipa, 2022). Senada, data Ikatan Dokter Anak Indonesia juga menjelaskan bahwa saat ini terdapat 21% anak di Jakarta yang mengalami *speech delay* (Rosary, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa isu ini merupakan isu yang penting dan memerlukan penanganan lebih lanjut.

Para ahli menyatakan bahwa *speech delay* pada anak salah satunya disebabkan karena penggunaan *gadget* tanpa pengawasan orangtua dan kurangnya stimulasi dari orangtua (Muslimat, Lukman, & Hadrawi, 2020; Mahmudianati, Ariani & Hestiyana, 2023). Apabila dibiarkan, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dikarenakan *speech delay* memengaruhi kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi sehingga membuat mereka menghindari interaksi dengan teman sebaya atau orang lain (Nilawati & Suryana, 2018). Permasalahan *speech delay* juga dapat memberikan dampak yang besar pada kognitif anak seperti kemampuan membaca, verbal, perilaku, penyesuaian psikososial, hingga kemampuan akademis yang rendah (Umah, 2017). Hal ini akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya, yaitu usia sekolah dasar karena kemampuan bahasa merupakan fondasi perkembangan anak (Khoiriyah et al., 2016). Oleh karena itu, kami berargumen tentang perlunya membuat sebuah intervensi untuk mengurangi *speech delay* yang dialami oleh anak usia dini.

Gangguan *speech delay* pada anak disebabkan oleh beberapa faktor individual (Septyani et al., 2021; Khoiriyah et al., 2016). Faktor pertama yaitu gen dan gizi rendah. Keluarga dengan sejarah anggota keluarga yang memiliki *speech delay* akan berpeluang besar untuk menurunkan kepada anggota keluarga selanjutnya (Fauzia et al., 2020). Kebanyakan penderita *speech delay* berjenis kelamin anak laki-laki karena adanya hormon *testosteron* yang membuat mereka lebih aktif bergerak daripada melatih bicara (Aurelia et al., 2022; Fauzia et al., 2020). Selain gen, menurut Soetjningsih dan Ranuh (2016) anak dengan gizi rendah atau lahir dengan berat badan rendah seperti prematur, memiliki resiko terkena *speech delay* apabila tidak segera ditangani dengan tepat. Kemudian menurut Nilawati & Suryana (2018) gangguan *speech delay* diakibatkan oleh gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, kelainan kromosom, kelainan otak, mutisme selektif dan autisme. Tidak hanya itu Madyawati (2016) menambahkan bahwa *speech delay* disebabkan karena adanya penyimpangan belahan otak kanan, korpus kalosum, dan lintasan pendengaran yang saling berhubungan.

Faktor selanjutnya adalah kurangnya stimulasi orangtua dalam hal bahasa (Putra et al., 2018), sehingga tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih bicara. Hal ini disebabkan dari tidak adanya waktu orangtua atau pengasuh dalam menstimulasi anak untuk berbicara dan lebih memilih membiarkan anak beraktivitas sendiri atau aktivitas yang pasif seperti main *games* di *gadget* atau menonton TV (Bawono, 2017). Penggunaan *gadget* yang dilakukan secara terus menerus tanpa ada pengawasan dari orangtua selama lebih dari 60 menit akan memberi dampak yaitu anak menjadi pribadi yang tidak sabar, tidak mengenal lingkungan sekitar, dan menjadi pribadi yang *introvert* (Rihlah et al., 2021; Wati, 2021). Kemudian, faktor lainnya adalah tidak adanya motivasi dalam diri anak, akibat terpenuhinya keinginan atau kebutuhan anak tanpa perlu memintanya secara lisan (Fauzia et al., 2020). Tidak hanya itu, tidak adanya *role model* dan bimbingan yang kurang tepat juga bisa menjadi penyebab *speech delay* (Aurelia et al., 2022). Tanpa *role model* yang baik, anak tidak akan mampu memahami pembicaraan yang baik dan benar sehingga tidak mendapatkan penguatan bahasa secara positif atau negatif.

Faktor penyebab *speech delay* lainnya adalah adanya inkonsistensi penggunaan bahasa (Ladyani et al., 2019). Anak-anak dari keluarga multikultural kerap harus mempelajari beberapa struktur tata bahasa yang berbeda (Yulianto, 2018; Yulianto, 2023). Hal ini membuat anak kebingungan dalam mempraktekkan bahasa-bahasa tersebut karena kurangnya pemahaman anak terhadap makna dari bahasa yang digunakan (Fauzia et al., 2020; Ladyani et al., 2019). Hal ini telah dibuktikan oleh Ladyani et al. (2019), yang menyatakan bahwa perbedaan penggunaan bahasa *bilingual* di lingkungan keluarga dan sekolah dapat membuat anak tidak percaya diri dalam berbahasa sehingga memicu *speech delay*. Terakhir adalah kurangnya pengetahuan terkait *speech delay* dari orangtua, terutama ibu yang kurang tanggap ketika anak mengalami *speech delay* (Aurelia et al., 2022). Penelitian Maher et al. (2021), menyebutkan bahwa faktor penyebab *speech delay* adalah perasaan ibu yang merasa sendirian dalam mengasuh anak, sehingga ibu menjadi kurang percaya diri dalam memberi stimulasi pada anak. Perasaan ini dapat timbul akibat kurangnya dukungan sosial dari suami dan keluarga kepada ibu.

Di sisi lain, gangguan *speech delay* juga memiliki penjelasan dari sisi struktural. Pertama, rendahnya kondisi sosial ekonomi memegang peran penting. Gonzalez-Gomez, O'Brien dan Harris (2021) menyebutkan bahwa anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah terbukti memiliki pemrosesan bahasa yang lebih buruk, kesulitan

membaca, pemahaman reseptif yang lebih rendah, kosa kata yang buruk, dan bahasa ekspresif yang kurang kompleks. Hal ini ditunjukkan dengan 65% anak prasekolah dari keluarga status sosial ekonomi rendah (SES) mengalami keterlambatan bahasa yang signifikan secara klinis (Raviv et al., 2004). Tingkatan sosial ekonomi rendah berpengaruh pada pendidikan yang kurang memadai. Apabila terjadi pada orangtua khususnya pendidikan ibu, hal ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *speech delay* pada anak. Saat ini terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan ibu secara signifikan berkorelasi stimulasi kognitif dan bahasa anak (Safitri, 2017).

Status sosial ekonomi keluarga juga mengharuskan kedua orangtua untuk bekerja. Fenomena *speech delay* terjadi karena anak kurang mendapatkan perhatian dan waktu bersama dengan orangtua akibat sibuk bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan (Yulianda, 2019). Ini sangat umum terjadi pada keluarga dengan tingkatan sosial ekonomi rendah sehingga meningkatkan probabilitas anak pada tingkatan tersebut mengalami *speech delay*. Situasi sosial ekonomi yang rendah berkorelasi positif dengan ketersediaan lingkungan yang tidak layak bagi perkembangan anak. Orangtua yang status sosial ekonominya rendah kemungkinan tidak dapat menyediakan tempat tinggal yang memadai sehingga berpengaruh pada rendahnya perawatan kesehatan dan nutrisi yang diterima (Arluis et al., 2017). Hal ini dapat menunda atau mengganggu proses perkembangan bahasa pada anak usia dini yang memicu *speech delay*.

Selanjutnya, pembatasan sosial selama pandemi COVID-19 juga memengaruhi kemampuan bicara seorang anak. Selama pandemi COVID-19, kasus anak yang mengalami keterlambatan bahasa atau *speech delay* meningkat secara signifikan sebesar 20% (Halidi & Efendi, 2022). Pembatasan sosial dari pandemi COVID-19 mengharuskan anak-anak untuk mengurangi interaksi dan tetap berada di rumah. Akibatnya, orangtua cenderung memberikan waktu bermain *gadget* yang lebih besar dari yang seharusnya. Hal ini dapat membuat anak-anak lebih berfokus pada layar sehingga mengurangi interaksinya dengan lingkungan. Kurangnya interaksi dengan lingkungan dapat menyebabkan stimulasi anak untuk berbicara berkurang sehingga menyebabkan seorang anak mungkin mengalami *speech delay* (Oktariani & Rainata, 2021). Selain penggunaan *gadget* yang berlebihan, penggunaan masker saat pandemi COVID-19 juga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Penggunaan masker menyebabkan anak-anak tidak mampu untuk meniru pengucapan atau membaca gerakan bibir

sehingga berpotensi mengalami *speech delay* (Gunadi dalam Oktariani, 2022).

Paparan di atas menunjukkan bahwa isu tentang *speech delay* merupakan sebuah masalah sosial yang memiliki dimensi individual maupun struktural. Oleh sebab itu, artikel ini akan berfokus untuk menciptakan sebuah intervensi yang mampu untuk menangani masalah tersebut. Pada bagian berikutnya, peneliti akan memaparkan upaya-upaya untuk menstimulasi gangguan *speech delay* pada anak, yakni melalui pemberian intervensi berupa permainan *flashcard*. *Flashcard* dipilih karena dapat memberikan stimulus visual yang menarik perhatian dan meningkatkan interaksi, serta dapat digunakan berulang oleh orangtua maupun terapis.

## Metode

Pada intervensi ini, peneliti akan membuat sebuah alat bermain berupa satu set *flashcard* bernama BlaaBlaaBlaa, yang dapat dimainkan oleh anak dengan gangguan *speech delay*. *Flashcard* ini memuat berbagai stimulus seperti kartu kata dan kartu gambar yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam menstimulasi anak untuk berlatih berbicara (Westhisi, 2020). *Flashcard* sendiri telah banyak diproduksi dan menjadi pilihan media intervensi di berbagai konteks. Misalnya, penelitian Derakhsan (2016) dan Dahniarti (2019) membuktikan efektivitas intervensi dengan menggunakan *flashcard*. Dalam penelitian-penelitian ini, peneliti menggunakan kartu bergambar yang memuat berbagai aktivitas, seperti membuat cerita dari kosakata dalam gambar, untuk membantu anak *speech delay* memperkaya kosakata mereka. Oleh karena itu, pada intervensi ini akan ditambahkan dengan aspek latihan motorik oral pada otot sekitar mulut yang menjadi kunci perkembangan bahasa anak usia dini. Secara spesifik, latihan motorik oral yang diberikan dalam kartu ini akan berfokus pada penguatan otot rongga mulut seperti gigi, lidah, bibir, dan pipi. Latihan penguatan otot rongga mulut ini berguna untuk rangsangan jangka panjang anak agar dapat berbicara (Budiarti et al., 2022).

Selain itu dengan adanya ragam aktivitas pada instruksi kartu dapat membuat anak lebih tertarik pada stimulus, sehingga tidak mudah bosan. Hal ini didukung oleh temuan Febrianto et al. (2020) bahwa kegiatan belajar yang disertai dengan aktivitas seperti mengamati, melakukan sesuatu, atau menanyakan sesuatu akan lebih menarik bagi anak dan lebih mudah dipahami. Di belakang kartu juga tersaji panduan (*guideline*) & topik pembicaraan yang berkaitan dengan gambar di kartu serta adanya *barcode* yang akan mengarahkan ke video tutorial untuk memberikan rincian penggunaan kartu sebelum diberikan kepada anak. Hal ini berguna untuk membantu pembimbing

(orangtua/pemberi stimulasi) dalam memainkan *flashcard* tersebut (Novita & Suyadi, 2020; Sari et al., 2018).

*Flashcard* yang dirancang oleh peneliti terdiri dari 4 kategori yang terdiri dari kartu-kartu latihan motorik oral, kartu-kartu huruf vokal, kartu benda, dan kartu-kartu aktivitas. Keempat kartu ini akan diberikan secara bertahap sesuai dengan level pada masing-masing kartu, dimulai dari tahap yang paling mudah hingga yang paling sulit, sebagai berikut:

### Tahap pertama: Oral Motorik

Pada tahap ini, anak akan mendapatkan sebuah set stimulus yang terdiri dari 12 buah kartu dengan gambar gerakan tertentu. Gerakan ini akan dipraktikkan terlebih dahulu oleh pembimbing. Pembimbing kemudian meminta anak untuk mengikuti gerakan tersebut. Salah satu contoh kartu ini adalah kartu dengan gambar jendela yang dapat dibuka serta ditutup oleh benang wol, sehingga berbentuk seperti tirai dengan lubang pada bagian tengah kartu. Di kartu ini, pembimbing memberikan contoh kemudian meminta anak untuk meniup kartu sampai tirai terbuka. Setelah selesai, kartu akan diganti dengan kartu lain, yang juga memiliki tujuan untuk melatih oral motorik anak. Seperti, kartu dengan menjulurkan lidah, mengembungkan pipi, mengatakan sebuah suku kata (misalnya "ka") secara berulang, dan lain-lain.

Tahapan ini bertujuan untuk melatih motorik oral dengan meningkatkan fungsi otot orofasial seperti pengucapan huruf, menelan makanan serta bernafas dengan baik (Maghfuroh et al., 2021; Budiarti et al., 2022). Program oral motor meliputi kegiatan untuk meningkatkan lateralisasi lidah, kontrol bibir, dan kekuatan mengunyah (Gany, 2021). Anak dengan gangguan *speech delay* dapat disebabkan karena adanya gangguan pada sistem saraf ataupun kelainan pada organ yang berhubungan pada proses berbahasa dan bicara. Oleh karena itu, anak harus diberi stimulasi oral motor. Stimulasi oral motor dapat memperbaiki kemampuan fungsi otot area mulut yang dapat menunjang proses berbicara pada anak.

### Tahap Kedua: Huruf Vokal

Pada tahap kedua, anak-anak akan mendapatkan stimulus berupa 5 buah kartu yang bertuliskan huruf vokal (a, i, u, e, o). Kartu-kartu ini meminta anak menyebutkan huruf vokal tersebut dengan durasi tertentu sesuai kartu yang ditunjukkan. Sebagai contoh, pembimbing menunjukkan kartu dengan huruf vokal "A" maka pembimbing dan anak akan berkata "aaaaa.." selama 3-5 detik. Huruf vokal sendiri termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif yang harus dimiliki oleh setiap individu (Winarti et al., 2022).

Anak dengan gangguan *speech delay* terkendala dalam mengucapkan beberapa huruf vokal maupun konsonan (Afriany & Sofa, 2022). Dengan diberikan stimulus terkait huruf vokal, anak dilatih untuk memiliki salah satu kemampuan dasar berbicara yaitu melafalkan suatu kata dengan jelas (Westhisi, 2020). Oleh karena itu, tahap ini penting untuk membantu anak untuk mengenal huruf vokal dan memperjelas pengucapannya mengingat huruf vokal selalu ada di setiap kata.

### Tahap Ketiga: Kartu Bergambar Benda

Pada tahap ketiga, anak-anak akan mendapatkan stimulus berupa 10 buah kartu yang berisikan gambar benda sehari-hari seperti meja, kursi, gelas dan lain-lain. Pembimbing akan menunjukkan kartu tersebut kepada anak dan meminta mereka menyebutkan nama benda tersebut. Pembimbing kemudian meminta anak untuk mencari benda-benda tersebut dan menjawab pertanyaan yang tertera dibelakang kartu. Pemaparan kartu-kartu tersebut dapat membantu anak belajar membaca dengan cara mengingat gambar dan bentuk, juga memperbanyak perbendaharaan kata (Hidayati, 2017). Setelah anak menyimak dan mendengarkan pembimbing mengenalkan benda pada kartu, anak mengulang nama benda tersebut. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak (Alam & Lestari, 2019).

Di sisi lain, kartu benda sehari-hari dengan instruksi aktivitas seperti melakukan atau menanyakan sesuatu dapat membantu anak lebih mudah memahami dan menjadikan kartu ini lebih menarik sehingga anak tidak cepat bosan (Febrianto et al., 2020). Kartu bergambar juga dapat melatih imajinasi mereka supaya lebih mudah dalam menceritakan isi kartu tersebut, dan memahami pesan yang ada pada *flashcard* (Pradana & Gerhani, 2019). Selain itu, dengan adanya pertanyaan di balik kartu menstimulasi anak untuk bertanya mengenai setiap pertanyaan ada pada *flashcard*. Ketika mereka berhasil menjawab pertanyaan yang ada, hal ini menandakan bahwa indikator kemampuan berbicara anak telah meningkat (Hartawan, 2017).

### Tahap Keempat: Kartu dengan Gambar Aktivitas

Pada tahap keempat, anak-anak akan mendapatkan 8 buah kartu gambar mengenai aktivitas apa saja yang biasa mereka lihat di kehidupan sehari-hari. Pembimbing juga akan meminta mereka melakukan berbagai aktivitas sesuai yang tertulis di balik kartu, seperti untuk menirukan aktivitas tersebut dengan menggerakkan tubuh mereka, menjawab dan menceritakan tentang apa yang mereka tahu terkait dengan aktivitas tersebut. Tujuannya adalah untuk mengembangkan aspek fisik dan kognitif mereka. Fungsi lainnya menurut Febiola & Yulsofyfriend (2020)

adalah untuk membantu anak dalam menambah kosakata baru, sehingga anak dapat terstimulasi untuk mengucapkan kalimat sederhana pada percakapan sehari-hari.

Kartu aktivitas merupakan tingkatan tertinggi pada susunan kartu. Kartu ini mendorong anak untuk menceritakan aktivitas atau pengalamannya sehari-hari terkait gambar pada kartu. Topik terkait pengalaman atau aktivitas sehari-hari dapat membantu anak agar mampu mengolah kata sehingga dapat bercerita secara sederhana (Imam, 2010). Melalui proses eksplorasi dan menggambarkan pengalaman lewat bercerita, akan menjadi sebuah stimulus untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak *speech delay* (Ni'mah, 2021).

Dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih adalah anak berusia 2-4 tahun. Anak yang menjadi partisipan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan berdomisili di Kota Surabaya. partisipan juga memiliki gangguan *speech delay* dengan tingkat keparahan yang variatif, dengan aspek perkembangan anak lainnya dalam tahap normal (tidak mengalami gangguan). Anak usia 2-4 tahun di Kota Surabaya dipilih karena pada tahun 2017, sebanyak 12,5% anak didiagnosa *speech delay* pada poli tumbuh kembang anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya (Kurniasari et al., 2017). Rerata usia anak *speech delay* tersebut berada pada usia 33 bulan (2 tahun 9 bulan). Hal ini membuktikan bahwa terdapat jumlah yang cukup signifikan pada anak *speech delay* usia 2-4 tahun di Kota Surabaya (Wiradhany et al., 2019).

Penggunaan media *flashcard* kepada anak usia 2-4 tahun terbukti relevan. Ditunjukkan oleh penelitian Rofi'ah et al. (2018) bahwa anak dapat menerima materi dari media *flashcard* sehingga menambah perbendaharaan kata dan kemampuan komunikasi lisan mereka. Sejalan dengan penelitian Febiola & Yulsyofriend (2020), anak usia dini lebih tertarik dengan gambar, yang mana ketertarikan ini difasilitasi oleh media *flashcard*. Hal tersebut dapat menstimulasi mereka untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan lingkungan tanpa ada paksaan. Tidak hanya itu, media *flashcard* juga terbukti efektif untuk menstimulasi keterampilan bicara anak 2-4 tahun. Ditunjukkan oleh penelitian Mudjiati (2018), bahwa anak usia 2-4 berhasil meningkatkan keterampilan bahasanya melalui metode tanya jawab dengan media *flashcard* sebanyak 40,69%.

Pelaksanaan validasi *flashcard* BlaaBlaaBlaa dilakukan di salah satu klinik psikologi anak di Kota Surabaya karena di lokasi tersebut ditemukan kurang lebih 20 kasus anak dengan gangguan *speech delay* pada periode 2022-2023. Oleh karena itu, validasi ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian *flashcard* dengan partisipan, serta memberi alternatif lain dalam

menstimulasi anak *speech delay* dengan inovasi yang lebih baik. Validasi ini dilakukan 2 kali pada tanggal 16 dan 17 Mei 2023 dengan 2 partisipan yang sesuai kriteria dan terapi sebagai pembimbing. Durasi setiap pertemuan berlangsung selama kurang lebih 1 jam.

Proses validasi *flashcard* BlaaBlaaBlaa menggunakan catatan hasil observasi terhadap bagaimana anak mengikuti aktivitas bermain *flashcard*, yang berisi uraian tentang respon anak terhadap *flashcard* di tiap kategorinya. Peneliti juga menggunakan data wawancara yang diberikan oleh ahli yang bertanggung jawab pada klinik psikologi anak yang dituju. Data wawancara berisikan *feedback* terkait desain, konten dan cara penggunaan *flashcard*. Apabila hasil evaluasi menunjukkan respon yang positif dari partisipan dan ahli, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bahwa intervensi dengan kartu *flashcard* ini cukup prospektif untuk dikembangkan dan digunakan secara luas.

## Hasil dan Pembahasan

### Prototype Flashcard BlaaBlaaBlaa

*Flashcard* BlaaBlaaBlaa meliputi 53 kartu yang terdiri dari 4 kategori yaitu kartu oral, kartu huruf vokal, kartu benda, dan kartu aktivitas. Berikut adalah bentuk *prototype flashcard* BlaaBlaaBlaa. Pada contoh kartu dibawah ini, untuk bagian kiri merupakan tampak depan dari kartu. Lalu untuk bagian kanan merupakan tampak belakang dari kartu yang berisikan pertanyaan dan aktivitas terkait kartu.



Gambar 1. Kartu Oral Motorik



Gambar 2. Kartu Huruf Vokal



Gambar 3. Kartu Benda



Gambar 4. Kartu Aktivitas

**Proses Validasi Flashcard BlaaBlaaBlaa**

Peneliti telah melalui proses validasi dan mendapatkan data kualitatif terkait *flashcard* BlaaBlaaBlaa. Proses validasi dilakukan dengan cara melakukan uji coba kartu kepada anak yang sesuai dengan kriteria. Tujuan dilakukannya uji coba kartu ialah untuk menguji kesesuaian kartu dengan kebutuhan target tujuan baik dalam segi isi, desain dan proses pemberian intervensi tersebut. Uji coba kartu diberikan kepada 2 anak dengan gangguan *speech delay* di waktu yang berbeda dan dibantu oleh terapis. Selama proses uji coba, peneliti melakukan observasi terhadap proses ketika terapis memberikan *flashcard* kepada anak. Selanjutnya, peneliti mewawancarai terapis yang mendampingi anak-anak tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara kepada seorang psikolog klinis anak sebagai data kualitatif.

**Data Observasi Partisipan**

Dalam penelitian ini, terdapat 2 partisipan yang memiliki gangguan *speech delay* tanpa indikasi gangguan intelektual. Berikut profil singkat kedua partisipan tersebut.

Tabel 1. Profil Partisipan

Partisipan	Identitas	Diagnosa
J	Laki-laki 4,5 tahun	Telah mengikuti terapi wicara selama 1 tahun di klinik. Memiliki <i>attention span</i> yang rendah sehingga selama proses pemberian J mudah teralihkan oleh sesuatu. Menunjukkan gerakan yang cukup aktif selama uji coba.
M	Perempuan 3,5 tahun	Telah melakukan terapi selama 3 bulan. Memiliki kendala pada bagian oral, sehingga sedikit sulit untuk mengucapkan huruf konsonan. Akan tetapi, M sangat lancar apabila menyebut huruf vokal. Memiliki gangguan sensori yang membuat M kurang berani dalam menyentuh benda yang tidak familiar bagi dirinya.

Hasil uji coba pada kedua partisipan menunjukkan partisipan mampu memahami dan mengikuti kegiatan yang diminta terapis sesuai dengan konten yang ada di balik kartu. Hasil observasi dijelaskan lebih lanjut pada **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Uji Coba *Flashcard*

Kategori Kartu	J	M
Kartu oral motorik	J mampu untuk menirukan beberapa kartu oral motor. Namun, secara umum partisipan cukup kesulitan untuk fokus ketika terapis memberikan instruksi dan contoh.	M kesulitan mengikuti instruksi yang diberikan oleh terapis. M sempat menolak kartu jendela karena adanya gangguan sensori yang dialami. Namun setelah dibantu oleh terapis dan psikolog, M mau memegang kartu jendela tersebut walaupun tetap tidak mau meniup kartu sesuai dengan instruksi.
Kartu huruf vokal	J mampu melafalkan huruf vokal dalam bahasa inggris. Dalam pelafalannya, J menambahkan "H" di akhir. Sebagai contoh ketika J melafalkan huruf 'O' pelafalannya menjadi 'OH'	M dapat menyebutkan seluruh kartu huruf vokal tanpa bantuan terapis. Sebelum terapis bertanya "kartu apa ini?", M sudah langsung bisa menyebutkan huruf-huruf vokal yang ditunjukkan.
Kartu benda	J tidak banyak mengerti fungsi benda, akan tetapi J mampu mengetahui fungsi benda yang cukup <i>relate</i> dengan dirinya seperti "buku ini biasanya kamu buat apa?" "menulis!".	M mengetahui dan mampu menyebutkan benda yang ada dalam kartu tersebut. Akan tetapi, pelafalan M terbatas pada huruf vokal yang ada pada nama benda saja misalnya 'topi' dilafalkan 'o i'. M juga kesulitan mengidentifikasi fungsi benda-benda tersebut.

Kategori Kartu	J	M
Kartu aktivitas	J mampu memahami pertanyaan sederhana yang diajukan terapis, terkait dengan gambar apa yang ada di kartu. Namun, J kesulitan dalam menentukan "kesukaan" seperti "apa makanan kesukaanmu?". J juga sulit menentukan pilihan, seperti "suka minum panas atau dingin?". Dalam pilihan, J akan memilih opsi pertama yang disebutkan.	M memahami aktivitas yang ditampilkan dalam kartu, terutama aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-harinya. Namun, M tidak mampu menyebutkan kegiatan apa yang sedang dilakukan pada gambar-gambar yang memperlihatkan kegiatan yang bukan dilakukan oleh dirinya, seperti kegiatan memasak.

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 2, terdapat kategori kartu yang mudah dan sulit untuk partisipan. Kategori kartu yang paling mudah adalah dengan kartu huruf vokal seperti A-I-U-E-O. Hal ini ditunjukkan pada cepatnya kedua partisipan dalam memahami dan menyebutkan isi kartu tersebut dengan tepat. Meskipun, pelafalan partisipan J masih kurang sempurna. Selanjutnya, kategori kartu yang paling sulit adalah kartu benda dan kartu aktivitas. Hal ini ditunjukkan pada tabel 1. dimana kedua partisipan kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh terapis. Hal ini dikarenakan beberapa pertanyaan pada bagian benda dan aktivitas masih bersifat abstrak sehingga anak sulit untuk memahami.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kartu ini dapat menarik perhatian anak untuk bermain *flashcard* ini. Ketika *flashcard* ditunjukkan, anak langsung mengambil dan memegang kartu tersebut dari tangan terapis. Kemudian, anak dapat memberikan perhatian penuh pada kartu tersebut. Hal ini juga didukung ekspresi non-verbal yang muncul seperti mimik wajah penasaran, senang, dan bersemangat untuk melanjutkan permainan. Hal ini dikarenakan bentuk dan warna kartu yang menarik untuk anak. Sejalan dengan pernyataan Harahap (2019) bahwa gambar yang berwarna-warni memberikan rangsangan rasa ingin tahu dan indera penglihatan anak sehingga anak lebih minat untuk melihat kartu *flashcard*.

### Data Wawancara pada Ahli

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan mewawancarai 3 ahli, yaitu 2 orang terapis yang telah bersertifikat dan merupakan pendamping anak *speech delay*. Serta seorang psikolog klinis anak yang ada di klinik tersebut. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan ahli terkait *flashcard* ini. Berdasarkan data wawancara, ahli menyatakan bahwa desain *flashcard* kartu BlaaBlaaBlaa sudah baik. Menurut ahli, ukuran kartu sudah sesuai sehingga jari terapis tidak menutupi konten kartu ketika menampilkan kartu pada anak. Pemilihan gambar dan warna juga sudah baik sehingga menarik perhatian anak dan mudah dipahami. *Font* dan ukuran tulisan pada balik kartu juga mudah dibaca. Terapis menambahkan bahwa dengan adanya warna pada tepi kartu mempermudah penggunaan. Sebagai contoh, pada kartu oral motorik memiliki tepi kartu berwarna biru cerah dan pada kartu aktivitas memiliki tepi kartu berwarna merah. Hal ini membantu terapis untuk diidentifikasi dengan cepat dan supaya tidak tercampur dengan kategori lain.

Terkait pada konten dari *flashcard* BlaaBlaaBlaa, para ahli menyatakan bahwa konten kartu kategori oral motorik dan vokal sudah baik. Instruksi tiap kartu mudah dipahami dan anak dapat mengikuti arahan dari terapis. Namun, para ahli memiliki pendapat yang sama terkait pertanyaan *flashcard* pada kategori benda dan aktivitas yang dari segi bahasa masih terlalu sulit untuk anak. Hal ini dikarenakan anak-anak pada usia 2-4 tahun belum mampu berpikir abstrak. Mengingat anak usia 2-4 tahun berada pada tahap perkembangan praoperasional dimana anak tidak bisa menggunakan logika (Marotz & Allen, 2022). Pada tahapan tersebut, anak masih beradaptasi untuk menuju tahap konkret lewat pengenalan pengetahuan umum, konsep ukuran, bentuk, dan pola yang familiar untuk usia mereka. (Depdiknas, 2009). Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam penggunaan segi bahasa yang lebih menggunakan bahasa sehari-hari dan disesuaikan dengan usia mereka.

Dari segi proses pemberian *flashcard* BlaaBlaaBlaa, para ahli menyatakan bahwa proses berjalan dengan baik, tanpa ada kendala. Hal ini dikarenakan adanya kartu *guideline* yang membantu terapis memahami gambaran umum dari *flashcard*. Pada kartu *Guideline* juga disediakan *barcode* video tutorial di Youtube yang memudahkan terapis untuk mempelajari cara penggunaan setiap kartu dari *flashcard* BlaaBlaaBlaa. Ahli juga menyatakan bahwa instruksi pada setiap balik kartu juga mudah dipahami dan merupakan inovasi yang bagus.

Dari berbagai umpan balik yang diberikan oleh para ahli, berikut ringkasan hasil wawancara yang dapat dilihat pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.** Hasil *Feedback* dari Para Ahli

Bagian Kartu	Psikolog	Terapis 1	Terapis 2
Desain	Pemilihan gambar dan warna sudah baik dalam menarik perhatian anak dan mudah dipahami.	Pengaturan <i>font</i> dan ukuran tulisan pada kartu juga mudah dibaca.	Warna pada tepi kartu memudahkan pengguna mengidentifikasi kategori kartu.
Konten	Kartu tiap kategori sudah bagus, tetapi pengguna an kata dalam kartu lebih baik menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak seusia mereka.	Kartu benda masih terlalu sulit untuk anak usia 2-4 tahun. Akan jauh lebih baik bila menggunakan pertanyaan yang konkret dan bukan abstrak.	Pada anak usia 2-4 tahun, kartu aktivitas terlalu sulit untuk anak 2-4 tahun. Dimana hal ini masih kurang familiar bagi mereka.
Proses pemberian	Adanya video tutorial membantu pengguna an kartu <i>flashcard</i> .	Instruksi kartu dapat dipahami sehingga memudahkan penyampaian kepada anak.	Kartu <i>guideline</i> membantu terapis memahami gambaran umum kartu.

### Perbaikan *Flashcard* BlaaBlaaBlaa

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan terapis, peneliti menemukan bahwa konten pada kartu benda dan kartu aktivitas masih terlalu sulit. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindak lanjut dengan melakukan perbaikan konten kartu tersebut supaya dapat lebih sesuai dengan tahap perkembangan dan anak. Dengan harapan kartu bisa menjadi lebih efektif dalam menstimulasi anak *speech delay*. Perbaikan konten kartu mengacu pada standarisasi Denver Developmental Screening Test (DDST). Sebagai contoh pada pertanyaan yang berkaitan dengan fungsi benda (pertanyaan abstrak) diubah menjadi pertanyaan tentang ciri benda seperti warna yang dapat dilihat langsung oleh anak, jumlah benda yang ada pada

gambar, dan lain-lain (pertanyaan konkret). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Konten kartu benda. Sebelum perbaikan (a) Setelah perbaikan (b)



Gambar 6. Perbaikan konten kartu aktivitas. Sebelum perbaikan (a) Setelah perbaikan (b)

Studi ini bertujuan untuk memvalidasi *flashcard* BlaaBlaaBlaa dengan melakukan uji coba kepada anak yang mengalami *speech delay* dan telah mendapatkan umpan balik. Pada pengembangan *flashcard* BlaaBlaaBlaa, peneliti telah mengembangkan kartu hingga tahap perbaikan, sehingga lebih baik dari sebelumnya. Hal ini juga dilakukan pada penelitian terdahulu oleh Alvita dan Airlanda (2021) dalam pengembangan kartu bertema "Parts of My Body". Pada pengembangan kartu tersebut, peneliti menanyakan pendapat 3 ahli materi dan 3 ahli media yang sesuai dengan kriteria. Penilaian keenam ahli memberikan

masuk untuk memperbaiki kartu tersebut. Sama halnya pada pengembangan *flashcard* BlaaBlaaBlaa yang meminta pendapat ahli untuk perbaikan kartu. Peneliti melakukan wawancara dengan 2 ahli di bidang terapi wicara dan seorang psikolog klinis anak. Tidak hanya itu, peneliti juga mendapatkan *feedback* dari hasil observasi terhadap anak-anak yang merupakan partisipan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencapai tahapan uji efektivitas menggunakan *one group pre-post test design*, yang diujikan kepada partisipan usia 3-4 tahun (Heri & Ariana, 2018; Rofi'ah et al., 2018; Trisnanti et al., 2018). Berbeda dengan penelitian ini yang berada pada tahapan pengembangan dengan tujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang berfokus pada proses intervensi. Hal ini juga menjadi kebaruan bagi penelitian *flashcard* BlaaBlaaBlaa yang banyak membahas hingga tahapan perbaikan secara lebih detail.

Dalam proses penyempurnaan *flashcard* BlaaBlaaBlaa, perbaikan yang peneliti lakukan adalah terkait dengan konten dari *flashcard*, khususnya pada kategori benda dan aktivitas. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayati (2021) yang melakukan perbaikan *flashcard* pada bagian warna *background*. Dimana warna pada *background flashcard* tersebut mengharuskan untuk menggunakan 1 warna saja. Sedangkan pada *flashcard* BlaaBlaaBlaa sudah menerapkan konsep 1 warna *background* pada setiap kartu. *Flashcard* BlaaBlaaBlaa juga dapat disajikan dengan mudah, dibuktikan dengan adanya produk fisik berupa kartu yang dapat langsung digunakan. Berbeda dengan penelitian Hidayat (2022), *flashcards* yang dikembangkan memerlukan perangkat pendukung untuk mengakses media digital berbasis *software*. Padahal anak usia dini tidak disarankan terpapar *gadget* terlalu lama.

*Flashcard* BlaaBlaaBlaa merupakan salah satu media terapi yang efektif untuk anak dengan *speech delay*. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dahniarti et al. (2019), yaitu peneliti melakukan intervensi menggunakan *flashcard* dan memberikan hasil bahwa *flashcard* mampu meningkatkan kemampuan bahasa pada anak *speech delay*. *Flashcard* sendiri terdiri dari banyak stimulus seperti kartu bergambar dan kartu kata yang berfungsi spesifik untuk menstimulasi anak dalam berlatih berbicara (Westhisi, 2020). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ladapase (2022) bahwa adanya metode *flashcard* ini memberikan peningkatan sebesar 27,5% dalam hal kemampuan berbicara yang terdiri dari kejelasan artikulasi, kelancaran berbicara, pilihan kata dan membuat kalimat sederhana. Meskipun demikian, secara umum penggunaan *flashcard* yang repetitif dapat

menyebabkan interaksi yang monoton serta menurunnya daya tarik anak, sehingga mengurangi efektivitas *flashcard* itu sendiri.

## Simpulan

Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa *flashcard* BlaaBlaaBlaa memiliki validitas yang baik. *Flashcard* ini juga telah mengalami beberapa perbaikan baik pada kartu benda maupun kartu aktivitas. Perubahan tersebut bertujuan agar *flashcard* BlaaBlaaBlaa dapat lebih sesuai dan diaplikasikan pada anak usia 2-4 tahun. Untuk pengembangan selanjutnya, peneliti ingin menambahkan tingkatan kategori usia pada *flashcard* BlaaBlaaBlaa. Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Peneliti hanya mendapatkan dua anak *speech delay* yang dijadikan uji coba terhadap *flashcard* karena keterbatasan waktu. Penelitian selanjutnya dapat menambah lebih banyak jumlah anak agar memperkaya variasi temuan. Apabila peneliti selanjutnya ingin menguji efektivitas terhadap kartu BlaaBlaaBlaa, kami menyarankan untuk menggunakan *developmental checklist* sebagai media evaluasi efektivitas kartu secara akurat. Kemudian, penelitian selanjutnya juga dianjurkan mencari *feedback* dari orang yang bukan *expert* khususnya pada bagian instruksi di balik kartu. Hal ini bertujuan agar kartu BlaaBlaaBlaa dapat digunakan baik oleh orang tua (bukan *expert*) maupun terapis.

## Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada para psikolog, terapis, dan anak-anak yang memberi masukan untuk menyempurnakan media intervensi ini. Tim penulis juga berterima kasih pada Jesslyn Natania yang memberikan *feedback* untuk manuskrip ini.

## Daftar Pustaka

- Afriany, F., & Sofa, A. (2022). Stimulasi untuk terlambat bicara. *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora*, 6(1), 54-63.
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini dalam memperkenalkan bahasa inggris melalui flash card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 274-279.
- Alvita, A., & Airlanda, G. S. (2021). Pengembangan *flashcard* untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada siswa kelas I mata pelajaran bahasa inggris di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5712-5721.

- Arlus, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (studi di desa palasari dan puskesmas kecamatan legok, kabupaten tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359.
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022, July). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5, 9 Tahun. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 69-78).
- Budiarti, E., Rahmani, E., Yusnita, E., Sumiati, C., & Yunaini, Y. (2022). Pengaruh penerapan oral motor untuk anak speech delay usia 2-4 tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(10), 953-960.
- Dahniarti, C., Siti, M., & Fajar, A. (2019). Flashcard for enriching and developing the child vocabulary with speech delay to improve lingual skill. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 100-104.
- Depdiknas. (2009). Salinan: *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL learner's speaking ability, accuracy and fluency. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.5539/ells.v6n2p177>
- Dipa, M. (2022). Dampak pandemi Covid-19, banyak anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang sosial emosional. *wartakota.tribunnews.com*. Diakses dari <https://wartakota.tribunnews.com/2022/07/21/dampak-pandemi-covid-19-banyak-anak-mengalami-keterlambatan-tumbuh-kembang-sosial-emosional?page=2>
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan menangani speech delay pada anak. *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 102-110.
- Febiola, S., & Yulsyofriend, Y. (2020). Penggunaan media flash card terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1026-1036.
- Febrianto, K., Yustitia, V., & Irianto, A. (2020). Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media flashcard di sekolah dasar. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 16(29), 92-98.
- Gany, A. (2021). *Stimulasi oral motor meningkatkan fungsi otot orofasial anak tumbuh kembang*. Universitas Hasanuddin.
- Gonzalez-Gomez, N., O'Brien, F., & Harris, M. (2021). The effects of prematurity and socioeconomic deprivation on early speech perception: A story of two different delays. *Developmental Science*, 24(2), e13020.
- Halidi, R & Efendi, D. A. (2022). Dokter anak sebut pandemi covid-19 membuat banyak anak alami speech delay. *Suara.com*. Diakses dari <https://www.suara.com/health/2022/05/20/203000/dokter-anak-sebut-pandemi-covid-19-membuat-banyak-anak-alami-speech-delay-ini-sebabnya>
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun kecerdasan anak melalui dongeng. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 59-70.
- Hartawan, I. M. (2017). Pengaruh media flash card terhadap perkembangan bahasa anak kelompok b di tk nurus sa'adah 03 kecamatan ledekombo kabupaten jember. *Jurnal Warna*, 2(2), 1-13.
- Hayati, L. (2021). Pengembangan media pembelajaran flashcard di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 15(2), 197-208.
- Heri, M., & Ariana, P. A. (2018). Pengaruh media flashcard terhadap kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun di tpa yayasan pantisila paud santo rafaël singaraja. *MIDWINERSLION: Jurnal hodgettKesehatan STIKes Buleleng*, 3(2), 221-227.
- Hidayat, A. (2022). Pengembangan media flashcard untuk meningkatkan kosa kata bahasa indonesia pada anak usia dini. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 277-289.
- Hidayati, N. N. (2017). Meningkatkan kosakata bahasa inggris anak usia dini dengan kartu bergambar. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 67-86.
- Imam, M. (2010). *Buku pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana.

- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). *Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University).
- Kone, T. (2020). *Dinamika kehidupan perkotaan*. Jakarta: Prenada Media
- Kurniasari, A. F., Suryawan, A., & Utomo, B. (2021). Karakteristik dasar anak dengan speech delay di poli tumbuh kembang rsud dr. soetomo surabaya pada periode januari 2017 hingga desember 2017. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(1), 104-113.
- Ladapase, E. M. (2022). Efektifitas *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak speech delay. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 7(1), 57-66.
- Ladyani, F., Pinilih, A., & Faqih, M. (2019). Analisis Riwayat Penggunaan Bahasa Bilingual dengan Anak Keterlambatan Bicara di RS Imanuel Bandar Lampung tahun 2019. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 6(4).
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Maghfuroh, L., Nurkhayana, E., Ekawati, H., Martini, D. E., & Kusbiantoro, D. (2021). Oral motor meningkatkan reflek hisap bayi bblr di ruang nicu rs muhammadiyah lamongan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1(1), 62-67.
- Maher, G. T., Husodo, B. T., & Kusumawati, A. (2021). Gambaran perilaku ibu dalam pola asuh balita dengan gangguan speech delay (Studi kasus di YPAC Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(2), 236-244.
- Mahmudianati, N., Ariani, M., & Hestiyana, N. (2023). Kejadian speech delay pada balita dengan kecemasan orang tua pada anak speech delay di rsud ulin banjarmasin. *Journal of Health (JoH)*, 10(1), 019-029.
- Marotz, L. R., & Allen, K. E. (2022). *Developmental profiles: Pre-birth through adolescence*. Cengage Learning.
- Mudjiati, E (2018). *Meningkatkan ketrampilan berbicara melalui metode tanya jawab dengan media flashcard untuk anak usia dini di ppt melati kelurahan dukuh pakis kecamatan dukuh pakis Surabaya*. [Undergraduate Thesis].
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 3-5 tahun: kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10.
- Ni'mah, S. D. A. (2021). *Implementasi media bermain flashcard dalam mengembangkan bahasa anak usia dini di RA Al Khurriyah 02* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). Gangguan terlambat bicara (speech delay) dan pengaruhnya terhadap social skill anak usia dini. *Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang*, 1-8.
- Novita, C. C., & Suyadi, S. (2020). Penggunaan mainan kartu kata membaca berputar berbasis teknologi untuk anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(3), 132-138.
- Oktariani, O. (2022). Gadget dan speech delay pada anak usia dini pasca pandemi covid 19. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Psikologi Kesehatan (J-P3K)*, 3(3), 175-182.
- Oktariani, O., & Rainata, W. (2021). Peningkatan pemahaman perkembangan bahasa anak di kidcare children therapy centre. *In Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum* 2(1), 36-38.
- Pelupessy, D., Madyaningrum, M. E., & Yulianto, J. E. (2020). Bias kelas dalam diskursus pemerintah soal COVID-19. *The Conversation Indonesia*, 21 September 2020.
- Pradana, P. H., & Gerhni, F. (2019). Penerapan media pembelajaran flash card untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 2(1), 25-31.
- Putra, A. Y., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1).
- Raviv, T., Kessenich, M., & Morrison, F. J. (2004). A mediational model of the association between socioeconomic status and three-year-old

- language abilities: The role of parenting factors. *Early Childhood Research Quarterly*, 19(4), 528-547.
- Rihlah, J., Shari, D., & Anggraeni, A. R. (2021). Dampak penggunaan gadget di masa pandemi covid-19 terhadap perkembangan bahasa dan sosial anak usia 5-6 tahun. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 45-55.
- Rofi'ah, S., Setyowati, A., & Idhayanti, R. I. (2018). Media gambar flashcard dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 1(2), 78-92.
- Rohayani, F. (2020). Menjawab problematika yang dihadapi anak usia dini di masa pandemi covid-19: Problematika dan solusi. *Qawwam*, 14(1), 29-50.
- Rosary. (2024). Keterlambatan bicara apa tandanya?. *rspndokindah.co.id*. Diakses dari <https://www.rspndokindah.co.id/id/news/keterlambatan-bicara-apa-tandanya>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa balita di UPTD kesehatan Baserah tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148-155.
- Sari, R. P., Suryani, N. A., & Imran, R. F. (2018). Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode bermain flash card subaca. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 36-55.
- Soetjningsih & Ranuh, I. N. G. (2016). *Tumbuh kembang anak* (2nd Ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). Penggunaan gadget pada anak: hubungan pengawasan dan interaksi orang tua terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 121-130.
- Suhendro, E. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*, 5(3), 133-140.
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. V. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of family medicine and primary care*, 8(5), 1642. DOI: [https://doi.org/10.4103%2Fjfmmpc.jfmmpc\\_162\\_19](https://doi.org/10.4103%2Fjfmmpc.jfmmpc_162_19)
- Trisnanti, I. A. N. L., Tirtayani, L. A., Psi, M., & Putra, I. K. A. (2018). Pengaruh media flashcard bilingual terhadap kemampuan kosakata bahasa inggris permulaan anak kelompok b tk gugus mawa kecamatan denpasar selatan tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(3), 344-352.
- Umah, R. Y. H. (2017). Gadget dan speech delay: kajian perkembangan kemampuan berbahasa anak. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 235-242.
- Wati, D. R. (2021). Gadget dan pengaruhnya pada keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini: literature review. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 2(2), 228-233.
- Westhisi, S. M. (2020). "Aku Istimewa, Aku Bisa": membaca permulaan bahasa inggris melalui metode fonik bagi anak speech delay. *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 81-94.
- Winarti, R. N. A. S., Fitriyani, S., Rahmatillah, A. R., & Hasanah, L. (2022). Evaluasi Speech Therapy Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 25-44.
- Wiradhany, W., Adiasto, K., Kiling, I., & Yulianto, J.E. (2019). Pemahaman peneliti dan mahasiswa psikologi mengenai besaran sampel. *Jurnal Psikologi UGM*, 46(2), 163-180.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak balita. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 41-48.
- Yulianto, J. E. (2018). Anak-anak, identitas nasional, dan pendidikan multikultural. Dalam T. Susana, B.K.I Graitto, J.M.J. Ratna, J. Abraham, J.S.A. Utama, & A. Supratiknya. *Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan: Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa*

(page 315-330). Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.

Yulianto, J.E. (2023). A scoping review of how children of inter-ethnic couples navigating inter-cultural tensions. *International Journal of Intercultural Relations*, 95, 101831.